Penggunaan Adverbia Ichiou dalam Perspektif Partisipan

Tsaniatil Wadai[1], Pitri Haryanti[2] ,Sigit Kurniawan[3]
[1]*Universitas Komputer Indonesia, Jl.Dipati Ukur 112-116, Bandung Indonesia*
[2]*Universitas Pasim*, Jl. Dakota No.8a Sukaraja, *Bandung Indonesia*
tsaniatilwada@gmail.com

Keywords : *Ichiou adverb, sociolinguistics, participants*
Abstrak : *The purpose of this research is to find out the usage of the ichiou in the speech situations from participants. The method used in this research is descriptive method with qualitative analysis. Data sources are sentences using adverb ichiou in Japanese novels. The results of this research is Ichiou is used by man and also women with any age and any status even according to the data, ichiou is used mostly by man, young age and has status as student. The use of ichiou from junior to senior from courtesy ethics is a theme that can be recommended for further research*

1. PENDAHULUAN

Ichiou adalah adverbia yang memiliki fungsi untuk mengemukakan pendapat, memberi keputusan, menunjukkan ketidaksempurnaan dan menyelesaikan suatu harapan atau suatu syarat yang paling minimal (Okumura, 2012:71).

Secara leksikal, ichiou memiliki makna 'sekadarnya', 'lumayan' atau 'cukup'. Namun, makna pragmatik kata ini dapat berubah sesuai dengan konteks dan tujuan yang dikehendaki oleh penutur (Putri, 2016).

Sasaki (1996) menjelaskan bahwa dalam percakapan bahasa Jepang, adverbia *ichiou* dapat mengubah makna sesuai dengan penyampaiannya dan lawan bicaranya.

Sementara itu, adverbia *ichiou* mengandung arti yang ambigu atau yang disebut dengan *aimai* dalam bahasa Jepang. Arti yang ambigu dapat dilihat seperti pada percakapan berikut ini:

A:「君、資料は読んだのかね」
B:「ええ、いちおうは…」
A:「一応も二応もない。もう一度ちゃんと読んで来い」
(Yoshifumi dan Hideko:1994)

Dalam percakapan di atas terlihat A marah karena jawaban B terkesan meremehkan apa yang diperintahnya.. Prase "*Ichiou mo ni ou mo nai*"
merupakan metafora yang dapat diartikan "Tidak perlu beralasan lagi".

Hal ini membuktikan bahwa dalam situasi tertentu, adverbia *ichiou* dapat memberikan kesan meremehkan, kurang sopan ketika digunakan untuk orang yang memiliki jabatan yang lebih tinggi dari penutur.

Ketidakfahaman mengenai penggunaan kata ichiyou rentan menimbulkan miskomunikasi antara penutur dan mitra tutur atau *participants* yang terlibat dalam suatu percakapan.

Dalam suatu peristiwa tutur, yaitu, berlangsungnya interaksi percakapan yang melibatkan penutur dan lawan tutur dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer dan Agustina, 2004:47), status sosial partisipan, mempengaruhi ragam bahasa yang digunakannya. Misalnya ketika status penutur adalah seorang siswa, maka penutur akan menggunakan ragam bahasa sopan kepada gurunya sebagai mitra tutur yang memiliki status sosial lebih tinggi.

Oleh karena itu, pada penelitian ini akan dibahas mengenai penggunaan *ichiou* dilihat dari identitas partisipan penggunanya.

2. METODE

Peneliti menggunakan metode deskriptif dengan analisis kualitatif. Data di analisis dengan pendekatan sosiolinguistik dengan menggunakan teori Hymes tentang SPEAKING untuk memecahkan beberapa rumusan masalah yang berhubungan dengan pengguna bahasa.

Sumber data yang digunakan merupakan kalimat yang menggunakan kata *ichiou* dalam novel *Reikan Kentei* dan *Kiokuya* karangan Kyouya Origami dengan masing-masing tiga seri.

Novel digunakan dalam penelitian ini karena novel merupakan cerminan dari kehidupan nyata dan terdapat banyak percakapan yang relatif banyak dibandingkan dengan karya seperti komik yang lebih banyak mengungkapkan ekspresi dengan gambar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam tiga seri novel *Reikan Kentei* dan *Kiokuya* terdapat masing-masing tujuh partisipan di dalamnya yang secara rinci ditunjukan dalam tabel 1.

Tabel 1
Partisipan Reikan Kentei

No	Nama Tokoh	Usia	Jenis Kelamin	Status Sosial
1	Ayumu	Remaja	L	Pelajar
2	Haruka	Remaja	L	Pelajar
3	Haruomi	Remaja	L	Pelajar
4	Mawatari	Dewasa	L	Guru
5	Shuji	Remaja	L	Pelajar
6	Sora	Remaja	P	Pelajar
7	Yukana	Remaja	P	Pelajar

Tabel 2
Partisipan Kiokuya

No	Nama Tokoh	Usia	Jenis Kelamin	Status Sosial
1	Inose	Dewasa	L	Jurnalis
2	Mariya	Dewasa	L	Koki
3	Nanami	Remaja	P	SMA
4	Natsuki	Remaja	P	SMA
5	Ryoichi	Dewasa	L	Mahasiswa
6	Takahara	Dewasa	L	Pengacara
7	Tonomura	Dewasa	L	Asisten RT

Bahasa yang digunakan dalam kesehariannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Berikut akan dijelaskan bagaimana penggunaan ichiou dilihat dari identitas partisipan, yaitu jenis kelamin, status dan usia participants.

a. Penggunaan ichiou berdasarkan Jenis kelamin

Beberapa penelitian menemukan bahwa bahasa yang digunakan oleh perempuan berbeda dengan laki-laki karena aktivitas sehari-harinya. Perbedaan pemakaian bahasa antara perempuan dan laki-laki selintas tidak terlihat perbedaan yang signifikan namun dari ungkapan-ungkapan yang sering digunakannya, perempuan cenderung menggunakan ungkapan yang sopan atau formal sedangkan laki-laki cenderung menggunakan ungkapan yang santai atau lebih banyak menggunakan bahasa gaul atau *slang* (Kei, 2013:100). Hal ini disebabkan oleh kehidupan perempuan yang diajarkan disiplin saat berbahasa, dan sebaliknya kehidupan laki-laki yang terkesan lebih bebas dan berani.

Dari hasil klasifikasi data ditemukan penggunaan ichiou yang lebih banyak oleh tokoh laki-laki dibandingkan tokoh perempuannya. Bahkan tidak ditemukan satupun tokoh wanita yang menggunakan adverbia *ichiou* dalam kutipan kalimat. Hasil ini sesuai dengan pernyataan Kei (2013:100) bahwa *ichiou* digunakan oleh laki-laki karena laki-laki memiliki kebiasaan untuk menggunakan bahasa yang praktis dan santai.

Tabel 3
Frekuensi penggunaan ichiou berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah partisipan	Frekuensi
Laki-laki	10 orang	13
Perempuan	4 orang	0

b. Penggunaan Ichiou Berdasarkan Status Sosial

Bahasa Jepang merupakan bahasa yang mengenal adanya ragam bahasa (haryanti, cek buku all about Japan). Oleh karena itu dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang harus diperhatikan identitas lawan bicara/mitra tutur.

Dalam percakapan sehari-hari masyarakat Jepang tidak pernah jauh dari hubungan *jyougekankei* atau hubungan senior junior sehingga ketika berbicara orang Jepang menggunakan strategi dan aturan untuk menjaga jarak dengan lawan bicara. Senior menggunakan ragam kasual atau bahasa informal kepada junior supaya bisa akrab, sebaliknya junior kepada senior menggunakan ragam formal atau usaha untuk menghormati atasannya sekaligus menjaga jarak dengan atasannya agar tidak terkesan negatif.

Seperti yang telah dibahas di atas, Solihah (2016:15) menjelaskan bahwa status sosial yang terdapat di Jepang saat ini merupakan status hubungan antara atasan dan bawahan (*Jyouge kankei).* Hubungan atasan dan bawahan ini sering muncul di perkantoran maupun di instansi pendidikan.

Status penutur atau mitra tutur mempengaruhi bahasa yang digunakan. Seorang bawahan (junior) ketika berbicara dengan seorang atasan (senior) akan memakai ragam bahasa merendah (*kenjyougo)* dan sebaliknya ketika hendak menjelaskan kegiatan diri sendiri kepada atasan menggunakan *sonkeigo* untuk menghormati atasannya.

Contohnya, ketika mitra tutur seorang atasan,「報告書をお持ちします」(*houkokusho wo omochishimasu)* yang merupakan ragam bahasa *kenjyougo*. Sedangkan「どうぞご覧ください」(*douzo gorankudasai*) merupakan ragam *sonkeigo* (Kei, 2013:109).

Selain ragam hormat, terdapat juga bahasa yang digunakan untuk teman sebayanya ataupun yang digunakan seorang atasan kepada bawahan yang disebut dengan *futsukei* atau *tameguchi* yang berfungsi untuk menjaga hubungan penutur dan pendengar agar lebih dekat.

Dari novel *Reikan Kentei*, *Reikan Kentei Shinrei Aidoru no Yuutsu* and *Reikan Kentei Haru ni Shite Kimi wo Hanare*, dapat diketahui bahwa pengguna adverbia *ichiou* dalam novel tersebut sebagian besar berasal dari partisipan yang berstatus siswa, dan satu partisipan yang berstatus guru, yaitu Mawatari. Mawatari merupakan seorang guru dan juga penjaga perpustakaan.

Tabel 3
Status Tokoh (Reikan Kentei*)*

No.	Nama Tokoh	Status	Frekuensi
1	Ayumu Natsume	Murid	2
2	Haruka Tsutsui	Murid	1
3	Haruomi Batsu	Murid	1
4	Mawatari Sensei	Guru	1
5	Shuji Fujimoto	Murid	1
6	Sora Hatori	Murid	0
7	Yukana	Murid	0

Dalam novel *Kiokuya*, I, II, dan III tokoh yang menggunakan adverbia *ichiou* diantaranya yaitu 1 tokoh yang berstatus sosial sebagai mahasiswa, 1 tokoh jurnalis, 1 tokoh sebagai asisten rumah tangga dan 1 tokoh sebagai pengacara. Dari data tersebut dapat diketahui bahwa percakapan yang menggunakan adverbia *ichiou* terjadi pada kalangan anak muda maupun orang dewasa.

Tabel 4
Status Tokoh (Kiokuya)

No.	Nama Tokoh	Status	Frekuensi
1	Inose	Jurnalist	1
2	Mariya	Koki	2
3	Nanami	Murid	0
4	Natsuki	Murid	0
5	Ryoichi	Murid	1
6	Takahara	Pengacara	1
7	Tonomura	Asisten RT	2

Berikut akan dipaparkan mengenai hubungan status penutur dengan mitra tutur berdasarkan data.

Penutur	Status penutur	Mitra tutur	Status mitra tutur
Ayumu Natsume	Murid	Shuji Fujimoto	Murid
Haruka Tsutsui	Murid	Yukana	Murid
Haruomi Batsu	Murid	Ayumu Natsume	Murid
Mawatari Sensei	Guru	Batsu Haruomi, Shuji Fujimoto	Murid
Shuji Fujimoto	Murid	Sora Hatori	Murid
Inose	Jurnalis	Natsuki	Murid
Mariya	Koki	Inose, Natsuki	Jurnalis, Student
Ryoichi	Murid	Maki	Murid

Takahara	Pengacara	Ryoichi	Murid
Tonomura	Asisten RT	Takahara, Nanami	Pengacara , Murid

No	Nama Tokoh	Usia	Frekuensi
1	Inose	Dewasa	2
2	Mariya	Remaja	2
3	Nanami	Remaja	0
4	Natsuki	Remaja	0
5	Ryoichi	Remaja	1
6	Takahara	Dewasa	1
7	Tonomura	Dewasa	2

c. Penggunaan Ichiou Berdasarkan Usia

Bahasa anak muda atau yang disebut dengan *wakamonogo* memiliki beberapa ciri, diantaranya yaitu banyak menggunakan ungkapan yang menghindari menyatakan sesuatu dengan makna yang sempit agar mengurangi keganjalan pada saat percakapan dan mudah untuk bergabung dalam percakapan (Kei, 2013:83).

Anak muda Jepang cenderung menggunakan adverbia dalam percakapannya dimana adverbia memiliki makna dan ungkapan yang luas. Selain menggunakan adverbia, anak muda Jepang menggunakan *keiyoshi* atau kata sifat yang berfungsi untuk mengungkapkan perasaan. Untuk pernyataan dalam suatu percakapanpun menggunakan kata yang ambigu seperti *bimyo* yang artinya bukan bermaksud menerima pernyataan namun bukan untuk menolak pernyataannya secara

No	Nama Tokoh	Usia	Frekuensi
1	Ayumu Natsume	Remaja	2
2	Haruka Tsutsui	Remaja	1
3	Haruomi Batsu	Remaja	1
4	Mawatari Sensei	Dewasa	1
5	Shuji Fujimoto	Remaja	1
6	Sora Hatori	Remaja	0
7	Yukana	Remaja	0

terang-terangan juga. Hal ini dilakukan agar lawan bicara tidak tersinggung.

Pengguna adverbia ichiou dalam novel Reikan Kentei sebagian besar berasal dari penutur yang berusia remaja dan satu orang dari penutur yang berusia dewasa.

Tabel 5
Usia Tokoh dalam Novel **Reikan Kentei**

Partisipan dalam novel banyaknya berasal dari usia remaja belasan tahun. Dalam novel Reikan Kentei, Reikan Kentei Shinrei Airodu no Yuutsu dan Reikan Kentei Haru ni Shite Kimi wo Hanare terdapat empat tokoh remaja menggunakan adverbia *ichiou* dalam percakapannya dan satu tokoh dewasa yang usianya rentang 25-35 tahun.

Tabel 6
Usia Tokoh (Kiokuya)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat diketahui bahwa adverbia *ichiou* digunakan oleh semua kalangan meskipun berdasarkan data *ichiou* lebih banyak digunakan oleh pria, dengan usia remaja dan berstatus pelajar. Penggunaan *ichiou* dari junior ke senior dari etika kesopanan merupakan tema yang dapat direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

Akiko, S. 1998. *Discourse Modality Fukushi/ Ichioo ni Tsuite.* Tokyo: Waseda Daigaku Nihongo Kenkyu Kyoiku Senta.

Chaer dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Febrianty, F. Setiana, S. M., dan Haryanti, P. 2015. Analisis Kesalahan Mahasiswa dalam Penggunaan Keigo (Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Program Studi/Jurusan Sastra/Bahasa Jepang di Kota Bandung). Bandung: Unikom.

Hymes, D. 1990. Introduction: Toward Ethnographies of Communication 1. *American anthropologist*, *66*(6_PART2),1-34.

Kei I. 2013. *Nihongo wa [kuuki] ga Kimeru*: *Shakaigengogaku Nyumon*. Tokyo: Kobunsha.

Putri, S.H. (2016). Analisis Pragmatik AdverbiaIchiou dalam Percakapan Bahasa Jepang. http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html

&buku_id=82109&obyek_id=4 diakses 5 Oktober 2018

tri, T. A. Y. 2018. *Penggunaan Adverbia Ichiou dalam Percakapan bahasa Jepang Sehari-hari (Kajian Sosiolinguistik)*. Bandung: Unikom.

Putri, T. A. Y., Kurniawan, S., Haryanti, P. 2018. *Penggunaan Adverbia Ichiou dalam Komponen Tutur Norms of Interaction and Interpretation*.Bandung: Unikom.

Sachiko dan Harumi T. 1997. *Shakai Gengogaku e no Shotai: shakai, bunka, komyunikeshon*. Tokyo: Mineruva Shobō

Takashi dan Yukinori, T. 1992. *Kiso Nihongo Bunpou*. Tokyo: Kuroshio Publishing.

Yasushi, Mizue dan Masami. 1996. *Aimai go jiten*. Tokyo: Tokyodo Publishing.